

REPLIKASI MODEL AGROFORESTRY CAMPURAN DI SESAOT PADA HUTAN KEMASYARAKATAN AIK BUAL LOMBOKTENGAH

Markum*, Andi Chairil Ichsan, Andi Tri Lestari

*Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Jalan Pendidikan 37 Mataram, Indonesia*

Alamat korespondensi : markum.exp@unram.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan HKm Sesaot, menunjukkan bahwa pengelolaan HKm di Sesaot lebih tinggi dari sisi hasil pendapatan masyarakat. Faktor penyebab adanya perbedaan tersebut adalah tentang pola kombinasi dan pilihan jenis tanaman dan peran kelembagaan dalam membangun komunikasi. Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah 1) berbagi praktik baik pengelolaan HKm di Sesaot untuk diterapkan di HKm Aik Bual; 2). meningkatkan keterampilan petani dan pengurus kelompok tani HKm Aik Bual dalam menerapkan sistem agroforestry dengan pola campuran, dan 3) mendorong adanya praktik baik pengelolaan HKm di Aik Bual. Pendekatan kegiatan menggunakan metode partisipasi aktif, melibatkan petani dan pengurus kelompok tani yang menjadi penerima manfaat, melalui teknik observasi lapangan, penyuluhan dan studi banding. Berdasarkan hasil kegiatan diperoleh kesimpulan bahwa ada petani HKm Aik Bual memahami ada perbedaan sistem pengelolaan lahan HKm di Sesaot dengan di HKm Aik Bual, terutama dalam hal pemilihan jenis tanaman, dimana di Sesaot lebih banyak dominan tanaman MPTS, sedangkan di Aik Bual seimbang antara tanaman kayu dengan MPTS. Ragam jenis tanaman dan pola kombinasi yang diterapkan di Sesaot menjadi inspirasi bagi petani di Aik Bual untuk mengadopsi beberapa jenis tanaman yang tumbuh dan berhasil baik di Sesaot. Sebagai tindak lanjut, hasil belajar (studi banding) petani Aik Bual di Sesaot, akan menjadikan hasil belajar sebagai bahan evaluasi untuk mengoptimalkan sistem budidaya lahan di HKm Aik Bual. Saran yang disampaikan adalah pentingnya ada komunikasi lebih intens antara dua kelompok petani HKm tersebut, agar mereka bisa saling berbagi pengalaman atas praktik HKm yang telah mereka lakukan.

Kata kunci: penerapan; replikasi model; agroforestry

PENDAHULUAN

Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Aik Bual telah memiliki legalitas hukum berupa Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu (BKPMPT) Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor: 503/IUPHKm/BKPMPT/2016. Luas kawasan ijin HKm mencakup areal 94,5 ha, untuk dikelola sebanyak 260 orang petani melalui kelembagaan Kelompok Tani HKm Aik Bual. Saat ini Kelompok Tani Aik Bual juga sedang dalam proses mengusulkan ijin perluasan areal HKm seluas 386 ha.

Pemberian ijin HKm di Aik Bual dimaksudkan selain untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan, juga memberikan ruang partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan melalui program Perhutanan Sosial, sebagaimana yang telah diatur di dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial. Pelibatan masyarakat dalam

pengelolaan hutan selain sebagai bentuk penyerahan kepercayaan negara kepada masyarakat, juga bernilai strategis dalam menyikapi problematik kompleksitas persoalan degradasi dan deforestasi hutan di Indonesia (Suradirja et al., 2018). Dengan demikian HKm adalah salah satu instrumen untuk pemulihan kondisi hutan yang telah banyak mengalami penurunan daya dukung.

Melalui program HKm tersebut, telah memberikan kesempatan bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan untuk mendapat hak pengelolaan selama sekurang-kurangnya 35 tahun, dengan kisaran luas lahan antara 0,25-1,25 ha, atau rata-rata seluas 0,5 ha. Dengan demikian sampai saat ini, diprediksi sebanyak 29.672 rumah tangga petani telah mendapat lahan garapan HKm di Provinsi NTB (Markum et al., 2014).

Hasil nyata yang telah diterima oleh masyarakat melalui program HKm, adalah meningkatnya produksi hasil hutan bukan kayu (HHBK), dimana setiap lokasi memiliki keragaman jenis produk tersendiri, menjadikan setiap lokasi memiliki produk unggulannya masing-masing. Di beberapa lokasi pengembangan HKm, antara lain di Sesaot, Santong dan Aik Berik, telah mengalami lonjakan produksi dari beragam produk HHBK sejak tahun 2005, dan bahkan terjadi *over* produksi untuk beberapa jenis komoditas. Hasil Penelitian WWF Nusra (2006) menegaskan, bahwa dari produksi HHBK di Sesaot saja, telah terjadi nilai volume transaksi sebesar 3,6 milyar setiap bulannya.

Berdasarkan hasil penelitian (Markum et al., 2020) di kawasan HKm Sesaot, menunjukkan bahwa pengelolaan HKm dengan beberapa pola agroforestry dapat memberikan nilai pendapatan pada kisaran 22 juta – 45 juta rupiah/tahun/ha. Ada empat pola agroforestry yang telah diidentifikasi meliputi pola agroforestry dominan mahoni, dominan kemiri, campuran dan agroforestry sederhana. Dari beragam pola yang ada tersebut, pola agroforestry campuran merupakan sistem agroforestry terbaik. Pola tersebut menerapkan kombinasi beberapa jenis tanaman MPTs yaitu durian, alpukat, manggis, kopi, cokelat dan aren. Penerapan agroforestry pola campuran tidak hanya memberikan pendapatan tertinggi (Rp 41.566.05 /ha/tahun), tetapi juga menghasilkan cadangan karbon sebesar 74 ton C/ha. Dua indikator tersebut yang menempatkan pola agroforestry campuran sebagai pola terbaik dalam praktik pengelolaan HKm di Kawasan Hutan Sesaot.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Hadi et al (2016) di beberapa lokasi HKm di Pulau Lombok menyebutkan bahwa untuk lokasi HKm di Aik Bual, nilai pendapatan yang diperoleh petani masih tergolong rendah yaitu berkisar 8 juta – 14 juta/ha/tahun. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil yang diperoleh disebabkan oleh pilihan jenis tanaman dan kombinasi tanam belum mempertimbangkan pola ruang yang sesuai. Faktor lain adalah kelembagaan yang ada belum bisa secara efektif berperan dalam memfasilitasi petani untuk mendapatkan informasi tentang contoh pola-pola pengelolaan HKm yang baik di wilayah mereka maupun di tempat lain.

Penguatan keterampilan petani dan penguatan kelompok tani HKm Aik Bual, saat ini menjadi sangat urgen, karena penguatan ketrampilan petani menjadi salah satu jaminan

terwujudnya tata kelola hutan yang baik. Hal penting lainnya adalah peran kelompok dalam fasilitasi anggota untuk saling berbagi pengalaman dalam penerapan pengelolaan lahan yang berhasil guna. Meskipun kelompok Aik Bual telah memiliki perencanaan dalam bentuk RKU (Rencana Kerja Umum) dan RKO (Rencana Kerja Operasional), namun RKU dan RKO belum menggambarkan tentang tataran praktis, bagaimana seharusnya menerapkan pengelolaan lahan dengan sistem agroforestry yang sesuai dengan kondisi wilayah setempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dinilai sangat penting untuk memberikan dukungan fasilitasi kepada kelompok tani HKM di Aik Bual tentang “Replikasi Model Agroforestry Campuran di Sesaot untuk diterapkan di Hutan Kemasyarakatan Desa Aik Bual Lombok Tengah.” Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkuat tata kelola hutan sehingga menghasilkan pendapatan yang layak dan memberikan dampak pelestarian hutan yang baik.

METODE KEGIATAN

Pendekatan kegiatan menggunakan metode partisipasi aktif, yaitu melibatkan petani dan pengurus kelompok tani yang menjadi penerima manfaat, dalam proses-proses kegiatan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian. Pengabdian menggunakan teknik observasi lapangan, penyuluhan dan studi banding. Teknik observasi lapangan diperlukan untuk mengidentifikasi secara langsung praktik kelompok dalam hal tata kelola kawasan dan kelembagaan. Penyuluhan dilakukan dengan teknik *in class* menyajikan materi sesuai dengan urgensi kegiatan dan dilakukan oleh tim sesuai dengan bidang ilmu/keahliannya dan mengundang nara sumber dari KPHL Pelangan Tastura dan petani dari Sesaot. Penyuluhan disampaikan kepada para penerima manfaat meliputi : pengurus kelompok dan petani.

Unsur yang dilibatkan dan penerima manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah (1) Petani HKM di Aik Bual, (2) Pengurus Kelompok Tani HKM Aik Bual, (3) Petani HKM Sesaot, (4) Mahasiswa Jurusan Kehutanan (2 orang).

Tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) Persiapan, persiapan dimaksud meliputi : penyelesaian urusan administrasi, finalisasi instrument untuk observasi lapangan, penyuluhan dan workshop. (b). Konsolidasi tim, memastikan kesiapan tim terhadap tugas dan perannya masing-masing, menyepakati jadwal pelaksanaan harian, (c). Observasi lapangan, melakukan pengamatan dan eksplorasi informasi di lapangan. Lapangan yang dimaksud adalah lokasi obyek-obyek ekowisata dan habitat di sekitarnya. (d) Penyuluhan, melakukan penyuluhan kepada penerima manfaat, untuk menyampaikan materi terkait dengan HKM; (e) Studi banding, memfasilitasi pengurus dan petani sebanyak 7 orang untuk studi banding ke HKM di Sesaot untuk belajar langsung pengelolaan HKM di Sesaot dan (f) Penyusunan laporan akhir, menyusun laporan akhir dan laporan penggunaan anggaran,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian terdiri atas tiga orang, melakukan pertemuan membahas mengenai persiapan untuk melakukan observasi lapangan dan pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan pertemuan dilakukan pada tanggal 13 Agustus dan 4 September 2021 di ruangan dosen II Program Studi Kehutanan. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut diperoleh beberapa kesepakatan sebagai berikut : 1) Observasi lapangan akan dilakukan segera untuk memastikan mengenai siapa saja peserta yang akan dilibatkan dalam pengabdian, 2) lokasi pelaksanaan pengabdian, diutamakan dilakukan di Kantor Kelompok Tani Sesaot (KMPH) di Desa Pakuan, 3) waktu pelaksanaan pengabdian ditetapkan setelah bertemu dengan pengurus Kelompok.



Gambar 1. Diskusi persiapan untuk observasi lapangan (A) dan diskusi teknis pelaksanaan penyuluhan bersama dengan ketua kelompok tani HKM di Aikbual dan mahasiswa

Konsolidasi Tim

Memastikan kesiapan tim terhadap tugas dan perannya masing-masing, menyepakati jadwal pelaksanaan harian. Konsolidasi tim dilakukan melalui 1 kali pertemuan pada tanggal 28 Agustus 2021. Agenda pertemuan konsolidasi tim adalah menyiapkan dan mendiskusikan tentang materi penyuluhan dan rancangan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil pertemuan konsolidasi, ada kesepakatan materi penyuluhan yang disampaikan yaitu : Analisis pendapatan penerapan pola agroforestry campuran (Dr.Markum), Ragam Pola agroforestry dalam tata kelola Hutan Kemasyarakatan (Dr. Andi C Ichsan) dan Teknik pemilihan jenis tanaman dan pengaturan jarak tanam yang efektif (Andi Tri Lestari, S.Hut.,M.Si.)

Observasi lapangan

Melakukan pengamatan dan eksplorasi informasi di lapangan. Lapangan yang dimaksud adalah lokasi Kelompok Tani Hkm di Sesaot, Lombok Barat. Observasi lapangan pertama dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2021. Kegiatan observasi meliputi bertemu perwakilan Kelompok Tani HKM Sesaot (Pak Marsudin). Hasil diskusi dengan pengurus

kelompok Permata, disepakati bahwa pelaksanaan penyuluhan akan dilakukan pada tanggal 11 September, di Kantor KMPH di Desa Pakuan. Peserta yang akan diundang sebanyak 20 orang. Untuk memudahkan koordinasi, maka pengorganisasian peserta penyuluhan diserahkan kepada pak Marsudin dan 2 mahasiswa Bagus Karyo Widhiastro dan Dwi Atmaja.



Gambar 2. Kegiatan observasi lapangan, bertemu dengan perwakilan kelompok tani HKM (KMPH) di Desa Pakuan, pak Marsudin.

Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang disepakati yaitu pada hari Sabtu, 11 September di Kantor KMPH Desa Kumbi. Kegiatan pelaksanaan penyuluhan mengikuti susunan acara sebagai berikut : Persiapan, Pembukaan oleh Kepala Desa Pakuan, Pengantar oleh Ketua Tim Penyuluhan, Penyampaian oleh Ketua Kelompok HKM Aik Bual, Kunjungan lokasi HKM KMPH, Hutan Sesaot, Diskusi, Tindak Lanjut Kegiatan

Kegiatan persiapan, meliputi penyiapan materi penyuluhan, penyediaan daftar hadir, perlengkapan pertemuan seperti pengaturan meja, kursi, spanduk dan sound system. Acara dilanjutkan dengan pembukaan. **Pembukaan** disampaikan oleh Kades Desa Pakuan yang sekaligus mewakili kelompok KMPH, karena beliau pernah menjabat sebagai ketua kelompok KMPH. Dalam pembukaan beliau menyampaikan terima kasih atas kedatangan tim Unram, dan Pengurus Kelompok Tani HKM Desa Aik Bual yang memiliki niat untuk datang belajar dari pengalaman praktik HKM di Kawasan Hutan Sesaot. Kegiatan ini diharapkan dijadikan media saling belajar antara KMPH dengan HKM Aik Bual, sehingga bisa saling belajar satu dengan lainnya. Beliau juga menyampaikan terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat dari Unram, yang telah memfasilitasi kegiatan penyuluhan dan studi banding tersebut.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan di Kantor Kelompok HKm di Desa Pakuan, Kawasan Hutan Sesaot

Selanjutnya **Dr. Markum**, mewakili tim memberikan pengantar tentang tujuan pertemuan diselenggarakan dan apa yang diharapkan bisa dihasilkan dari pertemuan tersebut. Bahwa kegiatan pengabdian dilakukan tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi didasarkan atas hasil penelitian dan juga informasi dari pengurus Kelompok, yang menilai bahwa pengelolaan HKm selama ini masih belum berjalan optimal, namun ada keyakinan bahwa pengelolaan HKm tersebut dapat ditingkatkan. Tim pengabdian menilai, bahwa kelompok adalah suatu tempat yang sangat strategis tidak hanya bagi optimalisasi kegiatan HKm, tetapi juga bagi kelangsungan kelestarian hutan di Aikbual, karena HKm adalah sumber hidup masyarakat dan yang bernilai secara konservasi.

Ketua Kelompok Tani HKm Aik Bual, pak Ahmad Nur, menyampaikan tentang tujuan belajar di Sesaot adalah ingin menggali lebih mendalam tentang praktik HKm yang sudah diterapkan. Selama ini Sesaot telah dianggap sebagai lokasi HKm yang berhasil di Pulau Lombok. Oleh karena itu HKm Aik Bual berharap dapat belajar banyak tentang beberapa hal antara lain: bagaimana KMPH menerapkan pola tanam, terutama terkait dengan jenis tanaman dan kombinasi tanam, apa masalah-masalah yang selama ini ditemui dalam mengelola HKm, dan bagaimana mengatasi masalah-masalah yang dihadapi tersebut.

Kunjungan Lokasi Praktik HKm di Kelompok Tani KMPH

Setelah pengenalan dan setiap kelompok menyampaikan harapan atas pertemuan ini, acara dilanjutkan dengan mengunjungi lokasi penerapan HKm di Sesaot yang dalam hal ini adalah di kelompok tani KMPH (Kelompok Mitra Pelestari Hutan) yang ada Desa Pakuan. Kunjungan lapangan dipandu oleh pak Marsudin dan pak Mardan.



Gambar 4 . Kunjungan ke lokasi praktik HKm

Lintasan yang ditempuh menuju ke lokasi HKm kurang lebih 1 kilometer ke arah utara. Batas HKm ditandai dengan aliran sungai, artinya diseberang utara sungai menandai masuknya batas wilayah HKm, sedangkan sebelah selatan sungai wilayah non hutan. Dalam perjalanan pemandu menjelaskan tentang siapa saja pengelola lahan yang dilalui oleh tim, dan bagaimana mereka mengelola lahan dengan beragam tanaman. Dalam kesempatan tertentu, pemandu mengajak untuk berhenti dan mereka mengajak diskusi kecil kepada peserta dari HKm Aik Bual.



Gambar 5 . Diskusi di lokasi HKm Sesaot

Dalam kesempatan diskusi kecil, tim penyuluh sekaligus menyampaikan materi tentang penyuluhan, yang sekaligus sebagai pelengkap menambah pengetahuan tentang teori dan praktiknya. Rangkuman dari materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

- a) Dr. Markum menyampaikan bagaimana melakukan perhitungan pendapatan dari praktik HKm dengan beraneka ragam jenis tanaman dan beragam umur. Nilai ekonomi HKm perlu dipisahkan antara penghasilan yang bersifat harian, mingguan, bulanan atau musiman. Beberapa jenis tanaman yang bisa dipanen harian antara lain nira aren dan pakis. Tanaman yang dipanen mingguan antara lain keladi, pisang, pepaya, dan tanaman empon-empon seperti jahe, renggak dan sirih. Tanaman yang dipanen bulanan antara lain coklat, dan tanaman musiman jenis buah-buahan. Setelah diketahui berapa hasilnya untuk masing-masing jenis tanaman, maka dikurangi dengan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan. Biaya yang dihitung antara lain upah tenaga kerja dan biaya operasional lain. Namun menurut petani, selama ini tenaga kerja dikerjakan sendiri dan konsumsi yang dikeluarkan dianggap sebagai konsumsi rutin harian. Sehingga dengan demikian, biaya yang dikeluarkan dianggap nol.
- b) Dr. Markum kemudian menyampaikan hasil penelitian tentang hasil perhitungan pendapatan berdasarkan hasil penelitian terdahulu di lokasi yang sama. Dari hasil penelitian disampaikan bahwa dengan pola tanam sistem campuran, pendapatan petani mampu mencapai 45 juta rupiah setiap hektarnya. Atau dengan kata lain, lahan yang dikelola dengan baik, dengan beragam jenis tanaman dominan buah-buahan, mampu memberikan penghasilan kepada petani cukup layak.



Gambar 6 . Dr. Markum sedang menyampaikan materi penyuluhan di lokasi praktik HKm

- c) Dr. Andi, menyampaikan tentang pentingnya menerapkan pola kombinasi tanam yang tepat, artinya dalam pengelolaan lahan, harus mempertimbangkan adanya kompetisi tanaman dalam mendapatkan hara, air dan cahaya matahari. Setiap jenis tanaman memiliki karakteristik yang khas, jika kombinasi tanam tidak tepat, maka akan ada tanaman yang kalah dalam kompetisi, dan akhirnya pertumbuhan tanaman tidak baik bahkan bisa mati. Prinsip setiap tanaman hidup adalah ada hara dari dalam tanah yang cukup, ada air yang cukup dan cahaya sebagai proses fotosintesis. Sehingga mengapa jika tanaman di tanam di bawah naungan yang lebat kemungkinan untuk tumbuh menjadi sangat kecil, kecuali memang beberapa jenis tanaman yang butuh naungan, seperti keladi, kopi, cokelat, dan vanili.
- d) Andi Tri Lestari, menyambung dengan menyampaikan pentingnya memilih ragam tanaman yang sesuai dengan mempertimbangkan nilai ekonomi dan konservasi tanah dan air. Pada prinsipnya jenis tanaman yang telah dibudidayakan di lahan HKM oleh KMPH, sudah memenuhi kriteria ekonomi dan lingkungan. Beberapa jenis tanaman yang dibudidayakan antara lain kepundung, aren, manggis, durian, alpukat, kemiri, rambutan, cokelat dan kopi (Gambar).



Gambar 7. Kepundung dan aren, tahan terhadap hama dan perubahan iklim



Gambar 8. Manggis dan durian tanaman unggulan petani



Gambar 9: Durian dan cokelat, nilai ekonomi tinggi, tapi rentan perubahan iklim

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan perjalanan ke beberapa lahan milik petani, yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana mengatur jarak tanam yang konsisten antara jenis tanaman satu dengan yang lainnya. Fakta yang ditemui, ditemui jarak tanaman yang masih sangat rapat, misalnya antara durian dengan durian, atau kemiri dengan tanaman lain yang sama-sama memiliki karakteristik tumbuhan besar. Sehingga hanya beberapa tanaman dominan yang tumbuh baik, sementara tanaman yang lain kalah bersaing.

Ketika tanaman kalah bersaing, bisa berdampak pada kesehatan tanaman dan produksi yang diperoleh.

Diskusi Hasil Kunjungan Lapangan

Setelah petani HKm Aik Bual selesai melakukan kunjungan ke lokasi HKm, dilanjutkan dengan acara diskusi dengan perwakilan petani kelompok HKm di Sesaot. Dari proses hasil diskusi, secara umum yang dibahas adalah cara mengatasi masalah yang ditemui oleh petani di Sesaot, hal ini terkait dengan cara mengatasi penyakit yang menyerang tanaman cokelat, serta bagaimana cara mengatasi sering gagalnya produksi buah-buahan seperti durian, manggis dan alpukat, karena ketiga tanaman tersebut banyak ditanam di Aik Bual dan masalah yang dihadapi hampir sama.



Gambar 10. Proses diskusi petani setelah kunjungan ke lokasi HKm

Petani di Sesaot memang mengakui bahwa tantangan terbesar dalam mengelola HKm adalah adanya serangan hama dan penyakit, dan akibat dari perubahan iklim. Tanaman yang sangat rentan terhadap hama dan penyakit adalah tanaman cokelat dan buah-buahan. Tanaman cokelat sering mengalami busuk buah dan serangan lalat buah, sedangkan untuk buah-buahan adalah karena serangan lalat buah dan kerontokan buah. Untuk serangan penyakit pada tanaman cokelat cara yang digunakan adalah dengan merangsang datangnya semut hitam ke tanaman tersebut dengan cara menaruh bangkai hewan. Semut diyakini dapat mengurangi kegagalan akibat busuk buah. Sedangkan untuk rontok buah, sampai saat ini petani belum mendapatkan cara yang tepat. Karena sudah tiga tahun berturut-turut ini mereka mengalami gagal panen, karena buah banyak yang rontok. Rontoknya buah tersebut disebabkan karena tidak teraturnya musim hujan. Artinya pada saat-saat tanaman sedang berbunga atau buah sedang mulai membesar, tiba-tiba sering terjadi hujan, hal ini dapat menyebabkan kerontokan.

Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, hasil belajar (studi banding) petani Aik Bual di Sesaot, akan menjadikan hasil belajar sebagai bahan evaluasi untuk mengoptimalkan sistem budidaya lahan di HKm Aik Bual. Hal lain yang diusulkan adalah perlu ada studi banding petani HKm di Sesaot ke HKm di Aik Bual. Hal ini disebabkan HKm di Aik Bual adalah salah satu lokasi yang pernah mendapatkan dukungan program CCF (Carbon Community Fund), sebagai penghargaan atas berhasilnya HKm tersebut menjaga pelestarian hutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan diperoleh kesimpulan bahwa ada petani HKm Aik Bual memahami ada perbedaan sistem pengelolaan lahan HKm di Sesaot dengan di HKm Aik Bual, terutama dalam hal pemilihan jenis tanaman, dimana di Sesaot lebih banyak dominan tanaman MPTS, sedangkan di Aik Bual seimbang antara tanaman kayu dengan MPTS. Ragam jenis tanaman dan pola kombinasi yang diterapkan di Sesaot menjadi inspirasi bagi petani di Aikbual untuk mengadopsi beberapa jenis tanaman yang tumbuh dan berhasil baik di Sesaot. Sebagai tindak lanjut, hasil belajar (studi banding) petani Aik Bual di Sesaot, akan menjadikan hasil belajar sebagai bahan evaluasi untuk mengoptimalkan sistem budidaya lahan di HKm Aik Bual. Saran yang disampaikan adalah pentingnya ada komunikasi lebih intens antara dua kelompok petani HKm tersebut, agar mereka bisa saling berbagi pengalaman atas praktik HKm yang telah mereka lakukan, salah satunya melalui kunjungan silang petani HKm Sesaot ke petani HKm di Aik Bual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unram, yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk kegiatan pengabdian masyarakat melalui dana PNBB tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi A.P, Markum, Suyono, 2016. Profil Hutan Kemasyarakatan di Pulau Lombok. Laporan Penelitian. Lembaga Transform dan FFI NTB.
- Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Nomor. 503/030/03/IUPHKm/BKPMT/2016 tentang Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Kelompok Tani Hutan Bual. 3 p
- Markum, Budhy S., Rahmat S., 2014. Hutan Kemasyarakatan, sebuah ikhtiar mewujudkan hutan lestari masyarakat sejahtera. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dodokan Moyosari, Mataram. 166p
- Markum, 2016. Modul Tata Kelola Kawasan Hutan. WWF Nusa Tenggara. 98p.
- Markum, Andi C Ichsan, Maiser S, M Rifky TM., 2020. Penerapan Ragam Pola Agroforestri Terhadap Pendapatan Dan Cadangan Karbon di Kawasan Hutan Sesaot Lombok Barat. Laporan Penelitian, LPPM Universitas Mataram

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.
P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.01/10/2016 tentang Perhutanan Sosial. Berita Negara
Republik Indonesia tahun 2016 nomor 1663.